



IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH DI SDN 1 KETAPANG

¹ Mardiana

¹Universitas Islam AnNur Lampung, Indonesia

Email: amelktb12@gmail.com

Abstract

This study describes the application of situational leadership style by the principal in dealing with face-to-face learning. The success of a school can be measured by the effectiveness of the principal's leadership during his/her tenure, because his/her role is considered as the main driver in school dynamics. Situational leadership style is an approach in which leaders adjust their leadership style based on the level of readiness and competence of subordinates and the situation faced. In the context of education, principals apply this leadership style by choosing the most appropriate approach for each situation in order to improve school effectiveness and performance. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The subjects of the study included the principal, teachers, and staff of SDN 1 Ketapang, totaling seven people. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study reveal that: (1) The Principal applies situational leadership in embracing all parties to carry out his duties as telling, selling, participating, delegating, (2) Supporting factors for the implementation of the principal's leadership in the form of direction and motivation to teachers, employees, being fair about what must be done, (3) The impact of the implementation of the principal's situational leadership style can view the level of ability and maturity possessed by teachers, employees by providing instructions, directions related to tasks so that the principal can assess how much teachers and employees are responsible for their duties.

Keywords: *Situational Leadership Style, Principal, Situational Leadership Theory*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan penerapan gaya kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah dalam menghadapi pembelajaran tatap muka. Keberhasilan sebuah sekolah dapat diukur dari efektivitas kepemimpinan kepala sekolah selama masa jabatannya, karena perannya yang dianggap sebagai penggerak utama dalam dinamika sekolah. Gaya kepemimpinan situasional adalah pendekatan di mana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan dan kompetensi bawahan serta situasi yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan ini dengan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk setiap situasi guna meningkatkan efektivitas dan kinerja sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf SDN 1 Ketapang yang berjumlah tujuh orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Kepala Sekolah menerapkan kepemimpinan situasional dalam merangkul semua pihak untuk melaksanakan tugasnya berperan sebagai telling, selling, participating, delegating, (2) Faktor pendukung implementasi kepemimpinan kepala sekolah berupa arahan dan motivasi kepada guru,

karyawan, bersikap adil tentang apa yang harus dikerjakan, (3) Dampak implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dapat memandang tingkat kemampuan dan kedewasaan yang dimiliki guru, karyawan dengan memberikan intruksi, arahan terkait tugas sehingga kepala sekolah dapat menilai seberapa besar guru dan karyawan bertanggung jawab atas tugasnya.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Situasional, Kepala Sekolah, Teori Kepemimpinan Situasional

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan situasional adalah pendekatan di mana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan dan kompetensi bawahan serta situasi yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan ini dengan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk setiap situasi guna meningkatkan efektivitas dan kinerja sekolah (Ikasari et al., 2022).

Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional oleh Kepala Sekolah:

1. Gaya Telling (Memberi Instruksi): Kepala sekolah memberikan arahan yang jelas dan spesifik kepada guru atau staf yang memiliki tingkat kesiapan atau pengalaman rendah. Misalnya, dalam persiapan ujian, kepala sekolah dapat memberikan petunjuk rinci mengenai prosedur dan materi yang harus disiapkan.
2. Gaya Selling (Menjual/Meyakinkan): Pada tahap ini, kepala sekolah masih memberikan arahan tetapi juga menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut untuk memperoleh komitmen dari guru atau staf. Contohnya, saat memperkenalkan jadwal pengajaran baru, kepala sekolah menjelaskan manfaat perubahan tersebut dan bagaimana hal itu akan meningkatkan proses pembelajaran.
3. Gaya Participating (Partisipatif): Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, terutama ketika mereka sudah memiliki kompetensi yang memadai. Misalnya, dalam perencanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin), kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk merancang program yang efektif.
4. Gaya Delegating (Pendelegasian): Pada tahap ini, kepala sekolah mendelegasikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru atau staf yang sudah berpengalaman dan kompeten, memberikan mereka kepercayaan penuh untuk melaksanakan tugas tanpa intervensi langsung.

Implementasi keempat gaya ini secara fleksibel memungkinkan kepala sekolah untuk menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kebutuhan individu dan situasi tertentu, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas operasional sekolah (Isrok et al., 2023).

UNESCO menyatakan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan dan merupakan inti dari misinya dalam membangun perdamaian, memberantas kemiskinan, serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan konstitusi serta membentuk karakter nasional. Sebagai proses yang dirancang secara sistematis terkait pembelajaran, pendidikan sangat penting bagi setiap individu dalam mengembangkan potensinya. Di lingkungan sekolah, peran utama dalam menentukan kualitas pendidikan dipegang oleh tenaga kependidikan, khususnya guru dan kepala sekolah (Primasari et al., 2021).

Di lingkungan sekolah, terdapat struktur organisasi yang dipimpin oleh individu dengan peran sentral, yaitu kepala sekolah. Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kompetensi, keahlian, kepribadian, dan kecakapan kepala sekolah dalam memimpin institusi tersebut. Kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak utama dalam operasional sistem organisasi yang dijalankannya. Kualitas kepemimpinan ini menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola, dan menggerakkan roda organisasi dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang pemimpin bukan hanya pengambil keputusan, tetapi juga kunci keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi (Yulia et al., 2022).

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mencakup fungsi sebagai administrator pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah, termasuk perlengkapan dan peralatan yang terkait dengan administrasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang melaksanakan tugas administrasinya dengan baik akan mampu meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya (Sukmadewi, 2022). Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai supervisor pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan seluruh staf sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti rapat, observasi kelas, dan metode lainnya. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menggerakkan seluruh anggota dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di lingkungan sekolah (Khatimah et al., 2023). Kepala sekolah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kinerja guru, sehingga meningkatkan semangat kerja mereka. Ia menjaga hubungan baik dengan para guru untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan menyenangkan, sehingga guru tidak merasa bosan atau terpaksa dalam

menjalankan tugas yang diberikan. Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah tidak memaksakan kehendaknya, melainkan mengedepankan kesepakatan bersama (Anwar et al., 2022). Dalam menerapkan teori kepemimpinan situasional, kepala sekolah perlu menganalisis situasi yang dihadapi dan mengidentifikasi kondisi anggota yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan yang tepat sangat penting. Keputusan yang tepat adalah yang berbobot dan dapat diterima oleh bawahan. Peran kepemimpinan situasional kepala sekolah menjadi krusial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul (Nabila & A Ghani, 2022).

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter generasi muda sebagai penerus kepemimpinan di masa depan. Pendidikan memiliki peran yang luhur dan agung, sehingga menjadi komitmen bersama bagi semua pihak untuk memajukannya, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Jannah & Umam, 2021). Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi dan sumber daya manusia yang berkualitas, madrasah sebaiknya dipimpin oleh individu yang memiliki dasar dan syarat kepemimpinan yang kuat. Sebagai institusi formal, madrasah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran serta dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik. Penyediaan fasilitas pembelajaran saja tidaklah cukup; hal ini harus disertai dengan pembangunan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memandang belajar sebagai bagian integral dari kehidupan mereka (Nurhasanah et al., 2023).

Peran guru sangat krusial dalam proses pembelajaran dan kemajuan dunia pendidikan. Kualitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh mutu guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik, sehingga menghasilkan peserta didik yang berilmu dan memiliki keterampilan tertentu (Elitasari, 2022). Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Dalam menyajikan materi guru juga harus memperhatikan kemampuan dan kondisi siswa kemudian mencari metode yang sesuai. Sebab proses belajar mengajar adalah upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam penyampaian ilmu. Ada lima komponen komunikasi dalam proses ini yaitu: guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Sukmadewi, 2022). Guru harus

mampu menunjukkan kemampuannya di hadapan siswa dan memperlihatkan perilaku terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai sosok ideal bagi siswa, tindakan guru sering menjadi acuan bagi mereka. Dengan demikian, guru berperan sebagai model bagi siswa, sehingga setiap gerak-geriknya menjadi teladan bagi mereka (Napratilora et al., 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif yaitu metode pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Alasannya adalah menyesuaikan metode ini lebih simpel apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, dan metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dicirikan oleh representasi tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati serta interpretasi dari data yang tersedia. Kualitatif deskriptif dipakai untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian (Suryabrata, 2016).

Tempat penelitian dilakukan di SDN 1 Ketapang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Digunakan teknik analisis model interaktif dan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga aliran aktivitas sekaligus, artinya: (1) reduksi data, diartikan sebagai proses seleksi dengan penekanan pada catatan lapangan, (2) penyajian data merupakan penjelasan atas kumpulan informasi yang terstruktur, (3) verifikasi inferensi adalah penarikan kesimpulan dari kegiatan akhir penelitian kualitatif. Dan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (Tersiana, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di SDN 1 Ketapang, ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan gaya kepemimpinan situasional. Faktor pendukung meliputi keterbukaan kepala sekolah dalam menjalin kerja sama yang bersifat timbal balik. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan diplomasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya, menciptakan lingkungan kerja yang

nyaman serta memperhatikan kesejahteraan guru menjadi hal penting untuk mendorong kerja sama yang solid dengan tingkat loyalitas yang tinggi.

Dalam hal ini, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan *telling*, yang terlihat dari kebiasaannya melakukan briefing setiap pagi sebelum pembelajaran, serta berkoordinasi dengan guru, staf, dan komite sekolah terkait informasi yang berhubungan dengan sekolah maupun kedinasan. Penyelesaian tugas guru dalam proses pembelajaran membutuhkan komitmen untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri. Untuk mendorong komitmen tersebut, kepala sekolah menerapkan gaya *selling*, di mana ia secara aktif memberikan dorongan semangat, motivasi, serta apresiasi kepada para guru. Selain itu, pengarahan yang diberikan kepada guru dalam menyelesaikan tugasnya dilakukan dengan sistematis dan mengikuti langkah-langkah yang jelas.

Di sisi lain, kepala sekolah juga menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi ketika menghadapi suatu permasalahan, dengan memberikan solusi serta pembinaan kepada guru yang bersangkutan. Dengan dimulainya kembali pembelajaran tatap muka, para guru menghadapi peningkatan beban kerja, namun mereka diharapkan tetap dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Untuk mendukung hal ini, kepala sekolah menerapkan gaya *participating* melalui komunikasi dua arah dan membangun rasa saling percaya.

Dalam wawancara dengan komite sekolah, disampaikan bahwa kepala sekolah mempermudah penyampaian berbagai informasi penting yang memerlukan perhatian guru. Selain itu, kepala sekolah juga secara aktif terlibat dalam agenda bersama komite dan wali murid, seperti dalam pelaksanaan vaksinasi di SDN 1 Ketapang yang bekerja sama dengan puskesmas setempat. Kepala sekolah juga turut berperan dalam pembentukan serta pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi guru dan tenaga kependidikan di SDN 1 Ketapang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SDN 1 Ketapang, implementasi gaya kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah berdampak positif, terutama dalam membangun koordinasi yang baik dengan para guru. Kepala sekolah selalu memberikan informasi dan berkomunikasi secara aktif, sehingga ketika muncul permasalahan, hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Selain itu, melalui kepemimpinan situasional, kepala sekolah mampu mengidentifikasi tingkat kematangan serta kemampuan guru dan karyawan. Hal ini dilakukan dengan memberikan instruksi serta arahan terkait tugas, sehingga kepala sekolah dapat menilai secara langsung sejauh mana bawahan mampu menyelesaikan tugasnya. Dengan sikap transparan dan keterbukaan terhadap para guru, kepala sekolah juga memberikan pembinaan kepada guru yang menghadapi kendala dalam pekerjaannya. Lebih lanjut, kepala sekolah

menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif memberikan motivasi dan apresiasi kepada para guru dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, sehingga guru merasa lebih termotivasi dan betah saat berada di sekolah.

Pembahasan

Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara konstruktif dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Setiap individu memiliki potensi kepemimpinan yang berkembang melalui proses panjang dan pengalaman yang diwariskan, membentuk pribadi yang lebih baik. Kepemimpinan sering dikaitkan dengan karakter masyarakat, komunikasi, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan bawahan. Istilah kepemimpinan berasal dari kata "leader" (pemimpin), yang berarti menginstruksikan, mendorong, mengatur, membimbing, dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti arah tertentu demi mencapai tujuan mereka. Dari perspektif ini, pemimpin adalah individu yang dipercaya, sementara kepemimpinan adalah serangkaian tugas yang dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertinggi dalam kelompok, memiliki kekuasaan, memahami tugas dan kewajibannya, serta mengetahui batasan-batasan wilayah kerja selama masa jabatannya (Andreansyah & Muttaqien, 2022).

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain secara konstruktif untuk mencapai tujuan bersama. Menurut E.L. Munson, kepemimpinan adalah "kemampuan kreatif dan kekuatan pengarah dari moral". Dalam konteks ini, pemimpin bertanggung jawab untuk membangun kesepahaman, kesepakatan, dan ketaatan melalui kolaborasi yang efektif. Pemimpin tidak dapat bekerja sendiri; mereka memerlukan dukungan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk membangun hubungan dan kerjasama dengan semua elemen yang berkontribusi pada keberhasilan program. Peran pemimpin dalam organisasi mencakup sebagai penggerak, pengarah, dan pembimbing, yang kehadirannya selalu dibutuhkan. Kepemimpinan yang efektif juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga pemimpin harus adaptif terhadap perubahan tersebut. Perilaku kepemimpinan yang efektif bersifat situasional dan dinamis, menuntut pemimpin untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam organisasi dan lingkungannya. Pemimpin harus memiliki keterampilan mempengaruhi karena mereka dipilih secara resmi, sah, dan dipercaya untuk mengelola, mengatur, dan mengarahkan kelompok menuju tujuan yang telah direncanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemimpin perlu mengadakan

rapat atau konferensi dan membagi tanggung jawab serta tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota, karena hal ini sangat mempengaruhi kinerja tim (Wulandari et al., 2021).

Kepala Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang saling berhubungan dan mendukung kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas serta pengembangan kemampuan peserta didik. Kepala sekolah adalah seorang guru yang secara resmi diangkat menjadi pemimpin di sekolah dan memiliki amanat untuk memberdayakan seluruh warga sekolah guna meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya. Posisi kepala sekolah merupakan peran kepemimpinan yang tidak dapat diemban tanpa pertimbangan matang. Kepala sekolah harus mampu menjadi penengah, pengambil keputusan, pemecah masalah, serta sumber informasi bagi warga sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, khususnya kepala sekolah, merupakan pendidik yang bertanggung jawab menjalankan sekolah sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat berdampak signifikan terhadap kepercayaan mereka dalam menyekolahkan anak-anaknya (Sukmadewi, 2022)

Sebagai seorang pemimpin, sikap, perilaku, dan kemampuan memimpin bawahan hanya tercermin jika seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan. Kepala sekolah harus menerapkan manajemen krisis, yaitu kemampuan mengelola keadaan darurat yang tidak terduga dan berdampak signifikan bagi guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Tenaga pendidik yang berpengalaman serta memenuhi syarat sebagai kepala sekolah layak diberikan tugas untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengajaran dan pengembangan kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen personalia, hubungan masyarakat, dan pengelolaan fasilitas organisasi sekolah. Meskipun kepala sekolah dapat memikul tanggung jawab ini, mereka harus memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana kontribusi mereka dapat meningkatkan kurikulum (Artanti et al., 2022)

Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan memegang peranan penting karena seorang pemimpin merupakan fungsi manajemen yang dapat mempengaruhi karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang berbeda memiliki gaya yang berbeda. Sehubungan dengan gaya kepemimpinan ini, setiap tindakan atau perilaku dipisahkan dari kepribadian pemimpin. Model kepemimpinan bertujuan pada kenyataan bahwa kepemimpinan mengambil berbagai bentuk kesiapan

bawahan, yang menjelaskan keinginan karyawan untuk berhasil, kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, dan ketepampilan. Hersey dan Blanchard mengidentifikasi kesiapan atau kematangan pengikut ditandai oleh dua karakteristik: (i) kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri, dan (ii) sejauh mana orang memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas tertentu (WAHJONO, 2018).

Model kepemimpinan Blanchard dan Hersey menggambarkan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan memilih strategi kepemimpinan yang mereka yakini paling baik diterapkan pada situasi atau tugas tertentu. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat digolongkan pada indikator sebagai berikut; telling (mendikte), selling (menjual), participating (partisipasi), delegating (delegasi). Teori ini merupakan kombinasi perilaku mengarahkan mengarahkan dan perilaku mendukung dari kepala sekolah untuk membantu pemimpin agar lebih efektif dalam interaksinya dengan bawahan serta dukungan pemimpin (Nabila & A Ghani, 2022).

Indikator gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah menurut Hersey dan Blanchard antara lain; (1) intruksi yang diperlihatkan pemimpin selalu memberikan berbagai arahan atau perintah, tetapi jarang mendukung, (2) konsultatif mencerminkan penugasan pemimpin atas tanggung jawab dan arahan yang diberikan kepada bawahan, namun dukungan atas perintah mendapat dukungan penuh dari pemimpin dalam praktiknya, (3) partisipasi diwujudkan dalam perilaku pemimpin dengan tingkat dukungan yang tinggi dan tingkat arahan yang rendah, pada gaya ini pemimpin dan pengikut bertukar ide sampai memecahkan masalah dan membuat keputusan, (4) delegasi ini memanifestasikan dirinya dalam perilaku pemimpin dengan dukungan dan fokus yang rendah, sekarang bawahan yang memiliki hak untuk memutuskan bagaimana pekerjaan dilakukan, pemimpin memberikan peluang yang luas kepada bawahannya untuk melakukan pekerjaannya karena mereka memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengambil tanggung jawab untuk mengelola perilaku mereka sendiri (Wilujeng, 2009). Berdasarkan teori kepemimpinan situasional, model Hersey dan Blanchard menjelaskan konsep hubungan antara perilaku kepemimpinan yang efektif dan kedewasaan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah memasuki pembelajaran tatap muka di SDN 1 Ketapang telah diaplikasikan dengan baik. Faktor penunjang

implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam pelaksanaannya, selama ini terbuka untuk saling kerjasama. Selain itu, menerapkan prinsip sebagai pemimpin harus menunjukkan contoh yang baik. Sedangkan faktor penghambat diantaranya terdapat salah satu guru yang kurang disiplin tetapi kepala sekolah berupaya untuk mengendalikan hal tersebut dengan melakukan pembinaan bagi guru. Dampak gaya kepemimpinan situasional kepala SDN 1 Ketapang yaitu terjalinnya hubungan baik antara kepala sekolah dengan seluruh guru dan karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreansyah, R., & Muttaqien, M. I. (2022). Konsep Dasar Kepemimpinan: Dari Definisi Hingga Tipologi Pemimpin Efektif Rizal. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 159-166.
- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1229-1237. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>
- Artanti, A., Ramadhani, N. D., Rahmawati, S., & Rizqa, M. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 321-333. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508-9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Ikasari, S. A., Parida, I., & Duriyah. (2022). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah di MTS Islamic Center Cirebon. *Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman*, 3(2), 1-12.
- Isrok, I., Khair, M. D., & Lestari, S. (2023). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Journal of Islamic Education and Learning*, 3(1), 25-36. <https://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/71>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Khatimah, N. H., Kurniasi, A. Z., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. *NAZZAMA JOURNAL OF MANAGEMENT EDUCATION*, 3(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5612>

- Nabila, M., & A Ghani, A. R. (2022). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Memasuki Pembelajaran Tatap Muka. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5115–5123. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3040>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nurhasanah, N., Gandi, A., Bedi, F., Ayu, S. M., & Junaidah. (2023). EFEKTIVITAS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI SABILUSSA'ADAH. 4(4), 1–23.
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadewi, N. K. D. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.46>
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- WAHJONO, S. I. (2018). Model Kepemimpinan Situasional Pada Perusahaan Keluarga (Kasus UKM di Sentra Industri Wedoro Sidoarjo). *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bisma.v3n1.p1-14>
- Wilujeng, S. (2009). ANALISIS PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(modernisasi), 1–17. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Wulandari, W., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Analisis Teori Kepemimpinan dalam Organisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2911–2918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.993>
- Yulia, H., Warman, & Haryaka, U. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SD Negeri 012 Samarinda Kota. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3), 44–54. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>